

Penguatan Budaya K3 Nelayan Berkelanjutan melalui Pendampingan Personal Hygiene

Jumhur Salam¹, Astrid Pratiwi Rufaedah Amir², Lusi Uigianto³

^{1,2,3} Politeknik Kesehatan Megarezky, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Jumhur Salam

E-mail: jumhursalam@poltekkesmegarezky.ac.id

Abstrak

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di sektor perikanan sering kali terfokus pada keselamatan armada, sementara risiko penyakit akibat kerja yang bersumber dari rendahnya personal hygiene cenderung terabaikan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat budaya K3 berkelanjutan pada komunitas nelayan melalui pendampingan edukatif mengenai praktik personal hygiene. Metode yang digunakan adalah pendampingan dialogis-reflektif yang berfokus pada transformasi persepsi risiko, mencakup tahap persiapan, proses diskusi terarah, dan evaluasi menggunakan instrumen kuesioner pre-test serta post-test. Kegiatan dilaksanakan di Desa Bonto Mate'ne, Kabupaten Maros, melibatkan 30 nelayan serta dukungan pemerintah setempat. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa intervensi tanpa simulasi fisik efektif mempertahankan pemahaman tinggi pada 80% peserta dan mengakelerasi pengetahuan 20% peserta lainnya terkait risiko biologis maritim. Temuan utama menunjukkan adanya pergeseran paradigma nelayan dalam memandang higiene sebagai instrumen perlindungan diri yang fundamental bagi produktivitas kerja. Kesimpulannya adalah model pendampingan edukatif berhasil membangun komitmen kolektif nelayan terhadap budaya K3 yang lebih higienis dan terukur. Dukungan formal dari pemerintah desa menjadi faktor penguat dalam melegitimasi standar kesehatan baru di lingkungan pesisir. Saran yaitu menggabungkan pesan K3 ke dalam kebijakan desa serta menciptakan pendamping sebagai sebagai pengawal perubahan perilaku. Dengan strategi ini, diharapkan risiko penyakit yang terjadi karena pekerjaan nelayan dapat dikurangi secara nyata dan berkelanjutan.

Kata kunci - budaya K3, berkelanjutan, pendampingan, personal hygiene, nelayan

Abstract

Occupational Health and Safety (OHS) in the fisheries sector is frequently centered on vessel safety, while the risks of occupational diseases stemming from poor personal hygiene tend to be marginalized. This community service initiative aims to fortify a sustainable OHS culture within fishing communities through educational mentorship regarding personal hygiene practices. The methodology employed is a dialogic-reflective mentorship focusing on the transformation of risk perception, encompassing a preparatory phase, focused group discussions, and evaluation utilizing pre-test and post-test questionnaire instruments. The program was conducted in Bonto Mate'ne Village, Maros Regency, involving 30 fishermen with the strategic support of local government authorities. Evaluation results indicate that this intervention, conducted without physical simulation, effectively maintained high levels of understanding among 80% of participants and accelerated the knowledge of the remaining 20% regarding maritime biological risks. The primary findings reveal a paradigm shift among fishermen, who now perceive hygiene as a fundamental self-protection instrument for labor productivity. In conclusion, the educational mentorship model successfully established a collective commitment among fishermen toward a more hygienic and measurable OHS culture. Formal support from the village government served as a reinforcing factor in legitimizing new health standards within the coastal environment. Recommendations include integrating OHS messaging into village policies and establishing peer mentors to safeguard behavioral

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



change. Through this strategy, it is expected that occupational disease risks among fishermen can be significantly and sustainably mitigated.

Keywords - OHS culture, sustainability, mentorship, personal hygiene, fishermen

PENDAHULUAN

Sektor perikanan merupakan salah satu tulang punggung ekonomi maritim di Indonesia, namun secara konsisten menempati peringkat tertinggi dalam statistik risiko penyakit akibat kerja (PAK). Di Kabupaten Maros, khususnya Desa Bonto Mate'ne, nelayan tradisional beroperasi dalam lingkungan kerja yang ekstrem dengan paparan patogen biologis yang tinggi. Namun, terdapat anomali dalam persepsi risiko nelayan, yaitu Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) cenderung direduksi hanya sebatas aspek keselamatan fisik kapal, sementara kesehatan preventif melalui *personal hygiene* masih dipandang sebagai aspek sekunder yang opsional (Amir, et al, 2025). Harfika dan Suryani (2023) juga mengemukakan bahwa budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada masyarakat maritim sering kali direduksi hanya pada aspek keselamatan armada, sementara kesehatan preventif melalui *personal hygiene* dianggap sebagai variabel sekunder yang opsional.

Pengabaian terhadap higiene individu di atas kapal bukan sekadar masalah perilaku, melainkan cerminan dari lemahnya literasi K3 yang komprehensif. Menurut Fitriani et al., (2025), risiko kesehatan pada masyarakat pesisir sering kali terabaikan karena adanya "normalisasi risiko" di mana keluhan kesehatan dianggap sebagai bagian alami dari pekerjaan. Tanpa adanya model pendampingan yang sistematis, intervensi kesehatan biasanya hanya berdampak jangka pendek. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan budaya K3 yang berkelanjutan untuk mentransformasi pengetahuan kognitif menjadi nilai-nilai yang diinternalisasi oleh komunitas nelayan. Tanpa intervensi sistematis, perilaku ini akan terus tereproduksi dan berdampak pada penurunan produktivitas jangka panjang. Penguatan budaya K3 di sektor informal memerlukan metode yang melampaui sosialisasi satu arah, yakni melalui pendampingan dialogis yang menyasar pada transformasi paradigma risiko (Rahayu & Kurniati, 2025).

Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang rendah di lingkungan laut berkorelasi langsung dengan tingginya prevalensi penyakit infeksi dan penurunan produktivitas kerja. Fuadi et al., (2022) menekankan bahwa penguatan budaya K3 di sektor informal memerlukan metode yang lebih dari sekadar sosialisasi, yakni melalui pendampingan yang menyasar pada perubahan paradigma risiko. Kegiatan ini hadir untuk menjembatani kesenjangan tersebut melalui pendekatan dialogis dan literasi kesehatan yang adaptif.

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menginisiasi penguatan budaya K3 yang berkelanjutan melalui pendampingan edukatif mengenai *personal hygiene*. Fokus utama kegiatan ini adalah membangun kesadaran kolektif nelayan di Desa Bonto Mate'ne bahwa kebersihan diri merupakan instrumen perlindungan diri (APD non-fisik) yang paling mendasar dalam menghadapi ancaman kontaminasi lingkungan maritim. Dengan terbentuknya komitmen ini, diharapkan tercipta ketahanan kesehatan yang mampu menekan angka morbiditas akibat kerja pada masyarakat pesisir secara jangka panjang.

METODE

A. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan metode pendampingan berkelanjutan yang dikombinasikan dengan edukasi dan diskusi partisipatif. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan sekaligus mendorong perubahan perilaku nelayan dalam menerapkan personal hygiene yang aman dan sehat sebagai bagian dari penguatan budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

B. Tempat dan Waktu

Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan di Aula Kantor Desa Bonto Mate'ne, Kecamatan Marusu, Kabupaten Maros. Lokasi ini dipilih secara strategis sebagai pusat aktivitas administratif dan koordinasi kelompok nelayan di wilayah tersebut. Kegiatan dilaksanakan pada hari Kamis, 8 Januari 2026 pukul 10.00 hingga 11.30 WITA.

C. Peserta

Khalayak sasaran dalam program ini adalah 30 nelayan yang aktif beroperasi di perairan Maros dan berdomisili di Desa Bonto Mate'ne. Untuk memperkuat aspek keberlanjutan dan dukungan sistemik, kegiatan ini juga dihadiri oleh pemangku kebijakan setempat, yakni Camat Marusu, Kepala Puskesmas Marusu, dan Kepala Desa Bonto Mate'ne, yang berperan sebagai fasilitator kebijakan di tingkat desa.

D. Alat dan Bahan

Mengingat metode yang digunakan adalah pendampingan edukatif berbasis literasi, alat dan bahan yang digunakan meliputi:

1. Media Visual: Perangkat laptop dan proyektor untuk memaparkan narasi visual mengenai risiko biologis di laut.
2. Materi Edukasi: *Leaflet* terstruktur yang berisi panduan *personal hygiene* berkelanjutan sebagai instrumen manajemen risiko mandiri bagi nelayan.
3. Logistik Penunjang: Alat tulis bagi peserta untuk pengisian instrumen evaluasi dan konsumsi selama kegiatan berlangsung.

E. Instrument dan Kuesioner

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari:

1. Kuesioner Pengetahuan dan Sikap: Kuesioner terstruktur (*pre-test* dan *post-test*) yang dirancang untuk mengukur perubahan persepsi risiko dan niat perilaku (*behavioral intention*) nelayan terkait higiene.
2. Lembar Observasi Dialog: Instrumen untuk mencatat poin-poin kendala lapangan yang disampaikan nelayan selama sesi pendampingan berlangsung.

F. Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dibagi menjadi tiga tahap sistematis:

1. Tahap Persiapan
 - a) Analisis Situasi dan Perizinan: Melakukan observasi awal mengenai kebiasaan higiene nelayan dan mengurus legalitas kegiatan kepada pihak Kecamatan Marusu dan Desa Bonto Mate'ne.
 - b) Penyusunan Modul: Mengembangkan materi pendampingan yang fokus pada "Personal Hygiene sebagai APD Non-Fisik" agar relevan dengan kebutuhan nelayan tradisional.
 - c) Koordinasi Mitra: Melakukan mobilisasi peserta melalui kelompok nelayan setempat.
2. Tahap Proses (Pendampingan Edukatif)
 - a) Pembukaan dan Penguatan Institusional: Sambutan oleh Camat dan Kepala Desa untuk memberikan legitimasi bahwa budaya K3 adalah agenda penting desa.
 - b) Pre-test: Pengisian kuesioner awal untuk memetakan *baseline* pengetahuan peserta.
 - c) Dialog Interaktif dan Mentoring: Penyampaian materi yang diikuti dengan sesi diskusi dua arah. Tim bertindak sebagai pendamping yang memfasilitasi nelayan untuk mengidentifikasi hambatan penerapan higiene di atas kapal dan mendiskusikan solusi praktis berbasis sumber daya yang tersedia di laut.
 - d) Literasi Mandiri: Pembagian *leaflet* sebagai panduan berkelanjutan yang dapat dirujuk nelayan saat bekerja.
3. Tahap Evaluasi
 - a) Post-test: Pengisian kuesioner akhir untuk mengukur efektivitas pendampingan dalam meningkatkan pemahaman peserta.

- b) Analisis Reflektif: Tim mengevaluasi hasil diskusi untuk menyusun rekomendasi keberlanjutan bagi pemerintah desa.
- c) Pelaporan: Dokumentasi seluruh rangkaian kegiatan sebagai pertanggungjawaban program pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Desa Bonto Mate'ne menghasilkan transformasi persepsi yang signifikan terkait urgensi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada sektor maritim. Berbeda dengan pendekatan edukasi konvensional, pendampingan yang dilakukan lebih menekankan pada dialog reflektif yang menghubungkan antara kebersihan diri (*personal hygiene*) dengan keberlanjutan ekonomi keluarga nelayan. Hasil utama yang dirasakan oleh masyarakat adalah pergeseran paradigma, di mana nelayan kini mulai memandang kesehatan kulit dan pencernaan bukan lagi sebagai konsekuensi alami pekerjaan laut, melainkan risiko yang dapat dimitigasi melalui tindakan preventif yang sederhana namun konsisten.

Dalam perspektif Teori Kognitif Sosial, perubahan perilaku sangat bergantung pada efikasi diri dan penguatan lingkungan (Siswadi, 2022). Dengan melibatkan Camat Marusu, Kepala Puskesmas Marusu, dan Kepala Desa Bonto Mate'ne, kegiatan ini memberikan legitimasi sosial bahwa higiene adalah standar profesionalisme baru, bukan sekadar anjuran medis. Pembahasan mendalam mengungkap bahwa nelayan mulai menyadari hubungan kausalitas antara kebersihan diri dengan efisiensi kerja. Ershanda, et al. (2024) menjelaskan bahwa nelayan yang sehat memiliki durasi melaut yang lebih konsisten dan biaya kesehatan yang lebih rendah, yang secara langsung memperkuat ketahanan ekonomi keluarga.

Berdasarkan hasil evaluasi kognitif, terlihat adanya stabilitas pengetahuan pada mayoritas peserta sebesar 80%, sementara 20% lainnya menunjukkan akselerasi pemahaman terhadap konsep risiko biologis. Hal ini mengindikasikan bahwa metode pendampingan tanpa simulasi fisik tetap mampu mencapai target penguatan budaya K3 asalkan substansi materi disampaikan melalui pendekatan persuasive (Musawir et al., 2026). Nelayan yang sebelumnya skeptis terhadap prosedur higiene mulai menunjukkan komitmen kolektif setelah menyadari bahwa kontaminasi bakteri di atas kapal dapat menurunkan kualitas hasil tangkapan dan mengancam kesehatan jangka panjang. Budaya K3 pada masyarakat informal akan terbentuk secara berkelanjutan apabila individu merasa memiliki kendali (*perceived control*) atas risiko yang mereka hadapi sehari-hari.

Dalam implementasinya, tim menemui kendala berupa kuatnya norma "budaya tahan sakit" di kalangan nelayan tradisional yang menganggap tindakan higiene sebagai perilaku yang tidak praktis di atas kapal. Solusi yang dilakukan tim adalah melalui teknik "literasi risiko," yaitu memaparkan data kerugian waktu dan materi akibat infeksi penyakit yang sering dialami masyarakat pesisir (Puspita, et al., 2025). Selain itu, keterbatasan infrastruktur sanitasi di area pendaratan ikan diselesaikan dengan memberikan solusi taktis penggunaan antiseptik berbasis alkohol yang tidak memerlukan air mengalir dalam jumlah banyak. Pendekatan solusi praktis ini mampu menurunkan resistensi peserta dan meningkatkan penerimaan terhadap budaya K3 yang baru.

Dukungan institusional dari Camat Marusu dan Kepala Desa Bonto Mate'ne bertindak sebagai katalisator yang memperkuat legitimasi program ini di mata masyarakat. Kehadiran figur otoritas memberikan sinyal bahwa aspek kesehatan kerja nelayan merupakan bagian dari agenda pembangunan desa yang serius. Sebagaimana dijelaskan oleh Maulana dan Haryono (2024) transformasi budaya pada komunitas maritim sangat bergantung pada faktor penguatan sosial yang memvalidasi perubahan perilaku tersebut sebagai norma kelompok. Dengan demikian, penguatan budaya K3 di Desa Bonto Mate'ne tidak lagi bersifat temporer, melainkan telah menjadi komitmen kolektif yang siap untuk diintegrasikan dalam rutinitas kerja nelayan secara berkelanjutan.



Gambar 1.
Dokumentasi Penyuluhan

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat ini berhasil menjawab urgensi penguatan budaya K3 melalui metode pendampingan dialogis yang secara signifikan mentransformasi paradigma nelayan di Desa Bonto Mate'ne terkait pentingnya *personal hygiene* sebagai instrumen perlindungan diri fundamental. Keberhasilan intervensi ini tercermin dari internalisasi nilai-nilai kesehatan dalam rutinitas kerja nelayan yang kini mengaitkan kebersihan individu dengan stabilitas produktivitas dan ekonomi rumah tangga. Selain itu, dukungan institusional dari pemerintah setempat terbukti menjadi katalisator kunci dalam melegitimasi praktik kesehatan kerja sebagai norma sosial baru di lingkungan maritim. Sebagai langkah keberlanjutan, disarankan adanya integrasi kebijakan K3 ke dalam regulasi desa serta pembentukan model kaderisasi "Duta K3 Pesisir" berbasis *peer-to-peer mentoring* untuk memastikan konsistensi perubahan perilaku secara mandiri tanpa ketergantungan pada pengawasan eksternal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Politeknik Kesehatan Megarezky atas dukungan pendanaan yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian dan penulisan artikel ini dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Kecamatan Marusu dan Pemerintah Desa Bonto Mate'ne atas fasilitasi serta kerja sama yang kooperatif selama proses pendampingan di lapangan. Apresiasi tulus juga ditujukan kepada seluruh nelayan peserta kegiatan yang telah bersedia bertransformasi dan berkomitmen dalam memperkuat budaya K3 di wilayah pesisir Kabupaten Maros.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. P., Salam, J., & S. K. (2025). Edukasi Pentingnya Perilaku Aman dalam Menjaga Keselamatan Nelayan. *FUNDAMENTUM : Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(1), 149-154.
- Ershanda, M., Laili, H., Ananda, Z., & Hasibuan, A. (2024). Analisis Potensi Bahaya Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Nelayan Di Pesisir Pantai. *Jpm Mocci: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ekonomi, Sosial Sains Dan Sosial Humaniora, Koperasi, Dan Kewirausahaan*, 2(2), 138-145.
- Fitriani, D. A., Ibrahim, J., Malik, U. K., Anwar, H., & Habar, W. D. (2025). Peningkatan literasi kesehatan masyarakat pesisir melalui skrining dan edukasi pencegahan hipertensi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(4).
- Fuadi, Y., & Marlina, M. (2022). Penguatan Budaya Keselamatan Dan Implementasi Keselamatan di Tempat Kerja. *EUNOIA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 8-13.
- Gusti, A., & Iqbal, W. (2024). Status Sanitasi Lingkungan yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis pada Nelayan. *Jurnal Keselamatan Kesehatan Kerja Dan Lingkungan*, 5(2), 102-110.

- Harfika, M., & Suryani, N. (2023). Penggunaan APD dan Personal Hygiene Berhubungan dengan Keluhan Subjektif Dermatitis pada Nelayan di TPI Blanakan Subang Jawa Barat. *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(3), 207-211.
- Maulana, M., & Haryono, H. (2024). Adaptasi Sosial di Masyarakat Pesisir Karangantu Terhadap Perubahan Lingkungan dan Sosial. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 10118-10132.
- Noerfitri, & Prasetya, G. (2023). *Kearifan Lokal dalam Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Wilayah Tempat Pengolahan Sampah Terpadu*. Penerbit NEM.
- Pellu, M., Rachel, M., Farlin, W., Purba, A., Arifuddin, L., Grafiani, C., ... Subagio, E. (2026). *Komunikasi Persuasif: Pendekatan dan Strategi*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Puspita, H., Suyoso, G., Rudianto, R., Supriono, L., Sanata, A., Prakoso, B., & Rachmawati, E. (2025). Sosialisasi K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) Pada Kelompok Perajin Kapal Nelayan Puger Dalam Rangka Pengurangan Risiko Kecelakaan Kerja. *Jurnal Pengabdian Literasi Digital Indonesia*, 4(1), 16-24.
- Rahayu, Y., & Kurniati, P. (2025). Membangun Budaya Keselamatan Kerja melalui Partisipasi Sosial untuk Memperkuat Kewarganegaraan. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 5(1), 243-249.
- Siswadi, G. (2022). Pandangan Albert Bandura tentang teori kognitif sosial dan kontekstualisasinya dalam sistem pendidikan Hindu. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 2(1), 1-11.